

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Manajemen dan Kesiswaan

Manajemen bisa sama artinya dengan yang seperti itu atau seperti yang di atas, namun bisa juga diperoleh arti yang lebih luas lagi. Pengertian manajemen semacam ini memiliki beberapa arti yang sangatlah luas maka tidak ada yang memahami pengertian salah satu dari manajemen tersebut. Karena manajemen tidak tetap dalam menggunakan pengertian yang mana. Karena bisa jadi setiap orang menggunakan pengertian manajemen yang berbeda maka dari itu banyak yang tidak memahami pengertian tetap dari manajemen tersebut. Ulasan pada penulisan ini akan diawali dengan pengertian manajemen seperti berikut ini:<sup>1</sup>

Manajemen bermula dari kata yang berbahasa Perancis yaitu “*Management*” yang mempunyai arti kesenian untuk pengaturan dan pengelolaan sesuatu. Dan di dalam bahasa Inggris “*Management*” memiliki arti pengendalian atau pengelolaan suatu hal yang secara umum manajemen diketahui sebagai proses menyesuaikan kegiatan dan juga tingkah laku yang berakibat menghasilkan efek yang sangat baik.

Masih tetap pada buku milik atau karya Tanthowi, sebutan manajemen, *Managiere* yang terdiri dari dua suku kata yaitu (1) *Manus* yang memiliki arti tangan dan (2) *Agere* yang memiliki arti pula yaitu melaksanakan.

---

<sup>1</sup> Bisri Mustofa, Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: MULTI KREASI SATU DELAPAN, 2010), h. 5

Di dalam bahasa Arab juga terdapat arti yaitu siyasah, idarah, dan juga tadbir. Sementara itu pengertian menurut istilah, manajemen itu sendiri memiliki arti yaitu sebagai berikut:

1. Berdasar pada pendapat George R Terry, manajemen sama maknanya dengan perbuatan seseorang yang memiliki kuasa untuk memerintah bawahan, mengerjakan sesuatu tapi pertanggung jawaban selalu berada di tangan seseorang yang menyuruhnya. Berdasarkan pendapat Frederick Taylor, manajemen merupakan suatu kesenian supaya sungguh-sungguh tahu akan apa yang hendak diinginkan serta menyebabkan orang lain mengerjakan sesuatu dengan menggunakan cara terbaik dan juga mudah.<sup>2</sup>
2. Sedangkan berdasarkan pendapat Harold Kontz dan cril O' Donnell manajemen adalah upaya dalam pencapaian suatu tujuan yang sudah jelas melalui kegiatan orang lain di mana seorang manajer telah mengoordinasi beberapa kegiatan bersama orang lain yang sudah masuk ke dalam perencanaan, mengorganisasikan, menyusun, menggerakkan dan juga memerintah.
3. Berdasarkan pendapat dari Sheldon, manajemen sesungguhnya merupakan satu kegunaan suatu hal pada industri yang bersangkutan dengan penerapan kebijaksanaan; dibatasi dengan cara yang berkaitan dengan administrasi yang ada di organisasi pegawai dengan tujuan yang sudah pasti.

---

<sup>2</sup> Anang Firmansyah, Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 25

4. Pendapat Peter F Ducker manajemen adalah kegunaan atau berbagai fungsi yang sangat penting bagi manajemen organisasi serta semua manajer perusahaan.<sup>3</sup>

Satu pendapat dengan pandangan yang tersebut di atas, Mondy & Premeaux menyebutkan bahwasanya “manajemen merupakan suatu upaya dalam membenahi hasil kerja melalui usaha orang lain”. Dengan begitu, pada dasarnya rangkaian tindakan manajemen dijalankan oleh orang-orang yang telah menyelenggarakan organisasi atau lembaga pendidikan, dengan menggunakan cara atau aktivitas tertentu, mereka memengaruhi staf , pegawai, atau menyusun tugas yang wajib dikerjakan, mengakibatkan mereka melakukan pekerjaan yang selaras dengan peraturan. Serta selaras dengan usaha dan penggolongan pekerjaan, tanggung jawab demi tercapainya tujuan.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya manajemen merupakan suatu upaya dalam menjalankan perbuatan orang lain yang berguna sebagai pencapaian tujuan yang diinginkan. Pendapat mengenai aktivitas manajemen dilakukan manajer supaya mampu mendesak sumber daya manusia, supaya bekerja dengan memakai sumber daya yang lain sehingga arah dari organisasi waktu awal terbuat dapat tercapai. Setelah mengetahui pengertian umum dari manajemen alangkah lebih baik kita juga mengetahui bagaimana pengertian kesiswaan yang akan dijelaskan pengertiannya di bawah ini:

Diperoleh beragam istilah dari siswa (perihal kesiswaan) yang ada pada suatu uraian pendidikan di Indonesia seperti: siswa, murid, anak didik, pelajar, subjek didik, warga dalam kegiatan pembelajaran (warga belajar), santri dan

---

<sup>3</sup> Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: EDULITERA, 2018), h. 47-48

lain-lain. Pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwasanya siswa merupakan bagian dari elemen masyarakat yang belajar giat dalam pengembangan potensi yang ada di dalam diri mereka dengan menempuh pelajaran yang ada pada jalur, tahap serta jenis dari pendidikan tersebut.<sup>4</sup>

Djamarah berpendapat bahwa peserta didik atau siswa merupakan seseorang yang mampu mendapatkan dampak dari seseorang atau juga bisa disebut sekelompok orang yang menjalani aktivitas pendidik akademik. Dalam uraian kalimat yang semakin umum berdasar pendapat Prawira dilaga adalah siapapun yang berusaha memperoleh ilmu dengan mengawalinya dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi, ataupun juga peserta dalam lembaga pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di bawah pemerintah maupun swasta.

Peserta didik merupakan *miniature adult* atau tiruan dari sesuatu yang diperkecil dalam keadaan terbatas mendapat petunjuk dari seseorang yang telah dewasa, telah memiliki wawasan tinggi tentang ilmu pengetahuan sehingga dapat berubah jadi pribadi yang semakin siap dalam menghadapi keadaan. Lalu berdasarkan pendapat dari Nasihin dan juga Sururi peserta didik merupakan seseorang yang memiliki jalan dalam menyongsong masa depan dengan ilmu yang cocok dengan impian dan juga keinginannya.

Arti dari siswa itu sendiri adalah seseorang yang dapat bantuan pendidikan yang sesuai pada kemampuan, animo dan keterampilan supaya bertambah dan bertumbuh kembang banyak secara baik dengan memiliki

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadli Fajrin, Nasuha Nasuha, Muhammad Arsyam, *Administrasi Kesiswaan dalam Pendidikan*

kesenangan pada saat mendapatkan pelajaran yang dibagikan oleh gurunya. Sementara bagi Ruhimat dkk, begitu juga menarik arti dari Hermino peserta didik merupakan suatu makhluk bernyawa yang sulit, yang dapat bertumbuh kembang yang di mana pada dirinya diberikan peluang untuk bertumbuh kembang selaras pada talenta, animo serta keperluannya.<sup>5</sup>

Sementara itu, siswa merupakan setiap individu yang tercatat menjadi subjek pendidikan pada suatu lembaga atau organisasi pendidikan. Berlandaskan Undang-Undang pendidikan nasional, siswa adalah anggota elemen masyarakat yang berusaha memajukan kemampuannya melalui rangkaian tindakan belajar mengajar yang disediakan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang telah ditentukan. Dengan demikian siswa atau murid merupakan orang yang masih mengikuti kegiatan pada lembaga pendidikan terutama pelajaran di jenjang dan juga jenis lembaga pendidikan atau yang biasanya disebut sekolah atau Madrasah tertentu yang masih ada cita-cita yang berguna sebagai pengembangan kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri baik dengan cara pembelajaran akademik ataupun pembelajaran non-akademik melalui proses belajar mengajar.

Dari dua pengertian tersebut manajemen dan kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut: Kata dari manajemen siswa atau kesiswaan dan juga kata manajemen peserta didik mempunyai pengertian sama yang berupa penggabungan dari kata manajemen peserta didik. Kata manage sama artinya dari terjemahan kata yang berupa

---

<sup>5</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran), (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 2

turunan kata dari bahasa Latin, Perancis dan juga Italia yaitu Manus, Mano, Manage, dan Managiere yang mempunyai arti melatih kuda supaya bisa berjalan, melompat sama halnya dengan keinginan dari pelatihnya.

Manajemen kesiswaan atau siswa merupakan proses dan cara semua aspek aktivitas yang mempunyai kaitan dengan manajemen kesiswaan, terkhusus pada saat siswa memulai sekolah hingga siswa tersebut lulus dari sekolah ataupun lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan atau siswa sungguh-sungguh sangat penting di suatu lembaga pendidikan dikarenakan murid merupakan objek dan subjek dalam rangkaian perubahan pengetahuan dan keterampilan. Perihal keadaan berhasil atau tidaknya itu berhubungan erat dengan tumbuh kembang fisik, akal, ke ber-masyarakat, emosi dan juga perilaku murid tapi juga mencakup aspek yang lebih luas yang bisa membantu usaha pertumbuhan peserta didik melalui rangkaian pendidikan di Madrasah.<sup>6</sup> Manajemen kesiswaan adalah usaha yang bertujuan untuk memberi pelayanan terbaik kepada siswa mulai dari proses penerimaan sampai siswa tersebut tamat atau lulus dari lembaga pendidikan yang diikuti atau lulus dari semua kegiatan yang diikuti di dalam lembaga pendidikan tersebut.

## **B. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan dalam mengatur aktivitas yang dijalani murid atau siswa supaya penunjang dalam usaha belajar mengajar di lembaga pendidikan hingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara lancar, tertib dan juga teratur serta bisa memberikan kontribusi pada proses dalam tujuan belajar mengajar serta tujuan lembaga pendidikan dengan efektif

---

<sup>6</sup> Ria Sita Ariska, Jurnal, Manajemen Kesiswaan, Vol. 9, No. 6 (November 2015)

dan efisien. Manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan dalam membuat keadaan lingkungan lembaga pendidikan lebih baik lagi. Khususnya manajemen kesiswaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, psikomotor siswa.
- b) Mengarahkan dan memajukan kecakapan umum (kepandaian), bakat atau talenta serta minat siswa.
- c) Menyampaikan harapan, tujuan serta mencukupi kebutuhan siswa.
- d) Siswa memperoleh kesenangan dan ketentraman dalam hidup yang lebih lanjut bisa dipelajari dengan baik dalam mendapatkan cita-cita mereka.

Arah yang dituju manajemen layanan pada siswa yakni dengan penyusunan jadwal aktivitas siswa supaya aktivitas-aktivitas tersebut dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di lembaga pendidikan atau sekolah bisa berlangsung tanpa adanya halangan, bisa berjalan menurut dengan aturan yang berlaku, rapi, sehingga bisa memberikan hasil dari kontribusi akan tercapainya tujuan yang diinginkan, dan juga tujuan dari lembaga pendidikan seluruhnya juga akan dapat tercapai jika pelaksanaannya mengikuti aturan yang sudah diberlakukan oleh pihak sekolah.<sup>7</sup> Selain tujuan manajemen kesiswaan juga memiliki prinsip di dalam manajemennya. Sebelum mengetahui prinsip dari manajemen kesiswaan alangkah lebih baiknya kita mengetahui arti dari prinsip itu sendiri adalah dasar dari sesuatu yang patut untuk dijadikan petunjuk dalam melakukan hal yang diperintahkan, kalau sesuatu yang sudah disebutkan telah berakhir dijadikan petunjuk, sampai tanggal dari prinsip tersebut berakhir.

---

<sup>7</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 24

Prinsip manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik memiliki pengertian bahwasanya dalam rencana *me-manage* siswa, dasar-dasar yang dituliskan di bawah ini wajib selamanya dipegang teguh dan dijadikan petunjuk. Dasar-dasar manajemen kesiswaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan rancangan agenda manajemen kesiswaan seorang pemelihara diharuskan mengarahkan kepada tatanan yang telah berjalan pada saat agenda itu dijalankan di awal.
2. Manajemen kesiswaan dilihat menjadi komponen dari seluruh manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia diharuskan memiliki maksud yang sama atau mendukung kepada cita-cita manajemen sekolah secara keseluruhan. Keinginan terbesar manajemen kesiswaan tetap ditempatkan di dalam rancangan manajemen sekolah. Ia tidak diperbolehkan ditetapkan di luar perangkat manajemen sekolah.
3. Seluruh gambaran aktivitas manajemen kesiswaan harus melaksanakan ideologi dari lembaga pendidikan dan dalam rencana mencerdaskan para siswa. Seluruh susunan aktivitas, baik itu mudah, susah, disukai ataupun tidak disukai oleh siswa, patutlah difokuskan buat membimbing siswa dan digunakan untuk keperluan lain, selain yang telah disebutkan di atas.
4. Aktivitas-aktivitas manajemen kesiswaan patutlah diusahakan buat menautkan siswa yang memiliki aneka macam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan yang terdapat di dalam siswa tidak diarahkan untuk terjadinya atau timbulnya suatu masalah di tengah-tengah mereka melainkan sebetulnya digunakan untuk mempersatukan dan juga sama-sama memaklumi serta saling menghargai. Sehingga tiap siswa bisa



mempunyai sarana untuk bertumbuh dan berkembang secara baik dan sesuai dengan apa yang telah di harapkan sekolah dan keluarga.

5. Aktivitas manajemen kesiswaan patutlah dilihat jadi usaha untuk mendidik siswa. Oleh karena itu, mendidik harus ditemukan kesiapan dari sisi yang di didik yaitu siswa. Pemberian edukasi tidak dapat berjalan dengan lancar apabila siswa tidak ingin di didik.
6. Aktivitas manajemen kesiswaan harus mendesak agar siswa menjadi mandiri. Prinsip mandiri atau kebebasan seperti itu bakal memberikan manfaat untuk siswa bukan cuma saat disekolah, melainkan juga waktu sudah terjun ke masyarakat. Ini berisi arti berarti ketergantungan siswa sedikit demi sedikit di lenyapkan dengan menjalani aktivitas yang diberikan oleh manajemen kesiswaan.
7. Aktivitas yang dibagikan pada siswa haruslah yang memiliki fungsi yang bermanfaat bagi hidup siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu ada juga prinsip manajemen layanan siswa. Sedangkan Prinsip-prinsip manajemen layanan siswa dapat di lihat pengertiannya sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Dalam menciptakan program manajemen kesiswaan, seseorang yang menyelenggarakan harus berpedoman pada aturan yang masih berjalan pada saat program masih dijalankan.
2. Manajemen kesiswaan dilihat sebagai komponen dari seluruh manajemen sekolah. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan diwajibkan memiliki

---

<sup>8</sup> Abdul Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelligensia Media, 2017), h. 32

maksud yang sama untuk mendukung tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan yang telah di tentukan oleh manajemen kesiswaan yang ada di sekolah seluruhnya secara efektif dan efisien.

3. Segala wujud dari aktivitas manajemen kesiswaan harus menjalankan ideologi lembaga pendidikan dalam rencana membimbing siswa.

Jika dilihat dari pengertiannya prinsip-prinsip manajemen layanan siswa seperti yang telah tertulis di atas. Sedangkan menurut Depdiknas juga mengajukan pendapat bahwa prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

1. Seorang siswa sangatlah di butuhkan sebagai subjek dan bukan dijadikan sebagai objek, sehingga harus didorong untuk bertindak dalam setiap rencana dan juga pengambilan suatu keputusan yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas yang mereka kerjakan.
2. Kondisi siswa sangatlah beragam, dilihat dari keadaan jasmani, kecakapan dalam berpikir jernih, sosial ekonomi, keinginan dst. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana yang juga beragam pula, sehingga tiap siswa mempunyai sarana untuk bertumbuh kembang dengan baik.
3. Siswa akan terdorong untuk mempelajari apapun, jika mereka menyukai apa yang telah ia kerjakan.<sup>9</sup>

### **C. Kegiatan Manajemen Kesiswaan (Manajemen Peserta Didik)**

Luasnya subjek yang tercakup ataupun aspek pekerjaan manajemen kesiswaan mencakup banyak pekerjaan yaitu: (1) perencanaan peserta didik atau siswa (analisis keperluan siswa); (2) rekrutmen atau pencarian peserta

---

<sup>9</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 25

didik baru; (3) penyeleksian peserta didik baru; (4) penerimaan peserta didik atau siswa baru; (5) orientasi peserta didik baru (MOS) atau bisa juga disebut dengan peninjauan peserta didik; (6) penempatan peserta didik baru; (7) pencatatan dan juga pelaporan hasil peserta didik; (8) kelulusan dan alumni; (9) pembinaan dan pengembangan peserta didik; (10) evaluasi peserta didik; dan yang terakhir adalah (11) mutasi atau perpindahan peserta didik ke lembaga pendidikan yang lain. Pengertian dari beberapa poin-poin di atas akan dijabarkan secara mendetail di bawah ini:

### **1. Perencanaan Peserta Didik**

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan terlebih dulu sebelum melakukan suatu pekerjaan, pekerjaan dengan proses terkait perencanaan beberapa hal dengan pekerjaan itu supaya bisa mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan keinginannya.<sup>10</sup> Pada proses ini menjelaskan tentang pengertian perencanaan bahwa, *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.*<sup>11</sup> Dalam pelaksanaannya semua kegiatan haruslah ada perencanaannya yang di programkan lebih dulu sebelum menetapkan kegiatan supaya apa yang akan dilakukan dapat terwujud menjadi kenyataan sesuai yang diharapkan oleh semua pihak. Dengan diadakan perencanaan ini memiliki maksud adalah agar semuanya bisa sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Juhaeti Yusuf, Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Peserta Didik: Perencanaan dan Pengorganisasian, Vol. 12, No. 2, 2019, h. 194

<sup>11</sup> Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87

<sup>12</sup> Mudjahid AK, dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet III, h. 1

Proses di dalam perbuatan merencanakan kepada siswa yang berkaitan dengan rencana penerimaan peserta didik baru, jumlah siswa yang telah keluar atau putus sekolah, dan juga mutasi yang dialami siswa. Di dalam perencanaan peserta didik memiliki hubungan dengan aktivitas dalam menerima serta proses mencatat ataupun mendokumentasikan data pribadi siswa. Data hasil belajar siswa, dan juga aspek yang berkaitan dengan aktivitas ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Perencanaan pada siswa mencakup aktivitas, menganalisis yang diperlukan siswa.<sup>13</sup>

Menganalisis apa yang menjadi keperluan siswa yaitu menetapkan siswa yang menjadi kebutuhan oleh lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut: (a) perencanaan jumlah siswa yang akan diterima dalam proses perencanaan siswa dengan mempertimbangkan daya tampung yang mampu menampung banyak siswa atau jumlah kelas yang tersedia di sekolah tersebut serta lebih mempertimbangkan banyaknya siswa dan juga guru. Secara ideal, jumlah siswa dan juga guru adalah 1:30; (b) merencanakan program aktivitas kesiswaan yang akan dijalankan oleh peserta didik yaitu dengan membuat visi, misi sekolah terwujud, minat dan juga bakat siswa, sarana dan prasarana yang telah tersedia, dan juga biaya dari anggaran yang telah disediakan pihak sekolah, dan juga adanya tenaga pendidik dan kependidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lilis Sulastrri, *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*, (Bandung: La Goods Publishing), h. 85

<sup>14</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.31

## 2. Rekrutmen, Seleksi dan Penerimaan Peserta Didik

Manajemen rekrutmen merupakan salah satu tahap awal pada kegiatan yang dijalankan untuk mencari peserta didik baru, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, tingkat atas ataupun perguruan tinggi. Perekrutan siswa baru pada dasarnya adalah upaya dalam mencari, menetapkan siswa atau siswi baru yang kelak akan dipilih sebagai peserta didik baru di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tahapan-tahapan dari terlaksananya kegiatan tersebut adalah:<sup>15</sup>

- a) Menyusun kepanitiaan guna menjalankan proses dalam perekrutan atau pencarian peserta didik baru yang telah menjadikan semuanya ikut terlibat seperti guru, pegawai tata usaha (TU), serta dewan komite sekolah.
- b) Membuat dan memasang pemberitahuan bahwa lembaga pendidikan tersebut akan membuka pendaftaran penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Pemberitahuan yang wajib ada di dalam pengumuman tersebut adalah uraian ringkas tentang lembaga pendidikan, syarat pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara mendaftarkan siswa baru di lembaga pendidikan tersebut, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, serta waktu dan juga tempat yang digunakan untuk menyeleksi dan juga mengumumkan hasil seleksi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> RR Aliyyah, Widyasari dkk., *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Dasar Students Management at Elementary School*, Vol. 6, No. 1, (2019), h. 32

<sup>16</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.32

Proses dari penerimaan peserta didik baru adalah satu kegiatan yang ada di antara kegiatan yang terdapat di lembaga pendidikan, merupakan kegiatan atau aktivitas yang mula-mula dilakukan pihak sekolah, baik di tingkatan Sekolah Dasar (SD) maupun di tingkatan sekolah tinggi (Perguruan Tinggi). Proses dalam rangka menerima peserta didik baru ini akan dilakukan dengan keadaan yang sebegitu baik dan dipersiapkan secara matang. Sehingga menyebabkan aktivitas belajar mengajar telah mendapatkan izin untuk dimulai di hari pertama setiap tahun pada tahun ajaran baru “secara totalitas ada banyak hal yang harus menjadi perhatian di dalam mengelola penerimaan peserta didik baru yang mencakup permasalahan pada struktur kepanitiaan, syarat yang harus dipenuhi oleh calon peserta didik baru, pendaftaran, seleksi atau penyaringan serta pemberitahuan hasil seleksi.

Prosedur dalam perencanaan penerimaan peserta didik baru pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Membuat struktur kepanitiaan, serta memberi ketentuan tentang apa saja syarat pendaftaran calon peserta didik baru
- b. Menyiapkan lembar formulir, dan mengumumkan kapan dimulainya pendaftaran calon peserta didik baru
- c. Menyiapkan buku panduan tentang pendaftaran
- d. Menetapkan waktu pendaftaran
- e. Menetapkan waktu pendaftaran<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Desi Risdianti, Jurnal Islamic Education Manajemen, Manajemen Rekrutmen Peserta Didik, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 65

Kebijakan untuk pelaksanaan rekrutmen calon peserta didik tertuang pada PP RI No. 17 Tahun 2010, yang berisi tentang pengelolaan dan juga penyelenggaraan pendidikan pada BAB III Pasal 82 ayat 1 serta ayat ke 2 yaitu berisi tentang: ayat (1) “perekrutan peserta didik di dalam satuan pendidikan menengah dilakukan secara objektif, transparan dan akuntabel.”; ayat (2) “perekrutan peserta didik pada satuan pendidikan menengah dilakukan tanpa adanya diskriminasi dari pihak satu ke pihak lain, kecuali pada satuan pendidikan yang secara khusus dibuat untuk memberikan pelayanan kepada kelompok gender dan agama tertentu.”

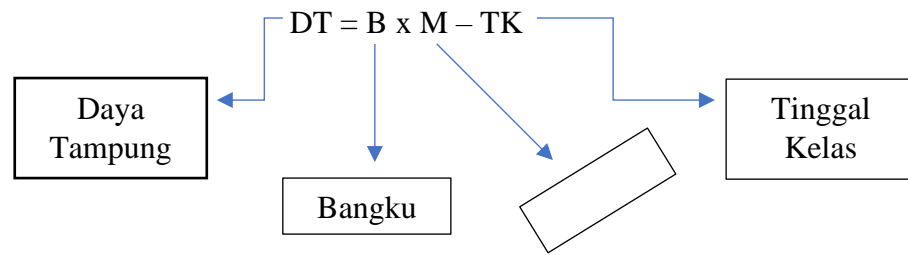
Sedangkan kegiatan seleksi atau juga bisa disebut dengan kegiatan penyaringan peserta didik baru adalah usaha dalam memilih calon peserta didik baru yang dijadikan sebagai penentuan diterima atau tidaknya calon siswa baru tersebut menjadi peserta didik di lembaga pendidikan itu yang beralaskan pada ketentuan yang berlaku. Mengenai sistem penyeleksian yang bisa dipergunakan yaitu: a) melalui tahap ujian tertulis atau lisan dan juga bisa (tes psikotes, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, dan tes keterampilan atau bakat); b) melewati tahap jajak atau penjajakan minat dan bakat, lazimnya menurut prestasi yang telah didapatkan calon peserta didik di dalam cabang olah raga atau juga bisa kesenian; c) menurut penilaian STTB atau juga bisa dari nilai UAN atau UN.<sup>18</sup>

Seleksi atau penyaringan peserta didik adalah suatu aktivitas yang dipergunakan untuk memilih calon peserta didik baru, yang berguna

---

<sup>18</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.31

sebagai penentuan diterima atau tidaknya calon peserta didik baru ini di lembaga pendidikan tersebut jika berdasarkan pada aturan yang berlaku. Jika pada lembaga sekolah dasar, dalam menentukan calon peserta didik yang diterima di sekolah tersebut selain harus memenuhi syarat yang tertera pada saat pamflet dari pihak sekolah tersebut disebar luaskan, bisa juga dari daya tampung kelas yang menyebabkan bisa lebih banyak ataupun bisa juga lebih sedikit. Dan daya tampung kelas tersebut bisa diperhitungkan dengan cara yang ada di dalam rumus di bawah ini:



Keterangan:

DT : Jumlah dari Daya Tampung Kelas

B : Jumlah Banyaknya Meja dan Kursi (Bangku)

M : Jumlah Kapasitas Bangku

TK : Jumlah siswa yang Tinggal Kelas di kelas 1

Selain kegiatan rekrutmen dan seleksi masih ada kegiatan sebelum lanjut ke kegiatan penempatan peserta didik yaitu penempatan peserta didik baru yaitu seperti di bawah ini:

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu aktivitas atau usaha manajemen kesiswaan yang teramat penting. Pada penerimaan peserta didik baru melalui PPDB online maupun offline ada beberapa tahap yaitu (1) perencanaan; (2) proses penyebaran informasi; (3) rapat persiapan; (4) sosialisasi pendaftaran; (5) pengambilan PIN; (6) simulasi



pendaftaran; (7) pemeriksaan fisik; (8) pendaftaran online; (9) pengumuman hasil PPDB; (10) daftar ulang dan yang terakhir (11) evaluasi: laporan pertanggungjawaban.<sup>19</sup>

Terdapat beberapa permasalahan diharuskan mendapat perhatian ketika proses penerimaan siswa baru yakni: pedoman dalam proses penerimaan peserta didik baru, metode penerimaan peserta didik baru, standard penerimaan siswa baru, tahapan penerimaan siswa baru, permasalahan di dalam menerima siswa baru yaitu seperti di bawah ini.<sup>20</sup>

#### **a) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru.**

Prinsip di dalam penerimaan siswa baru atau juga bisa disebut dengan kebijakan penerimaan peserta didik baru haruslah menjalankan syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Walau tiap siswa memiliki wewenang yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, tapi tidak dengan cara langsung bisa di dapatkan pada suatu lembaga pendidikan seperti sekolah karena terdapat kewajiban yang wajib terpenuhi oleh peserta didik itu sendiri. Prinsip atau kebijakan operasional dalam upaya penerimaan siswa baru yang bisa diterima di lembaga pendidikan seperti sekolah tidak lepas dari suatu kegiatan dalam menentukan jumlah siswa tersebut. Di dalam menentukan jumlah siswa juga berdasarkan pada kenyataan yang ada di sekolah. Dan faktor yang mempengaruhi kondisi atau keadaan sekolah tersebut adalah: daya tampung kelas, standard mengenai

---

<sup>19</sup> Tri Novia Rosalinda, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online dan Offline Di Sekolah Menengah Kejuruan, Vol. 4, No. 2 (2019), h. 98

<sup>20</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.37

siswa yang bisa diterima, anggaran dana yang ada, sarana prasarana yang tersedia, tenaga kependidikan yang ada di lembaga pendidikan itu, jumlah siswa yang tidak naik kelas ke kelas atau yang masih tinggal kelas di kelas 1 dsb. Prinsip pada proses penerimaan siswa baru juga berisi tentang bagaimana metode dalam pendaftaran dan proses penyingkiran yang akan dilakukan peserta didik. Prinsip atau kebijakan dalam proses menerima siswa baru juga mengandung ketetapan pada saat pendaftaran dimulai, membuat karyawan di bidang personalia juga ikut andil di dalam kegiatan pendaftaran, penyeleksian dan juga penerimaan siswa baru. Prinsip tersebut dibuat sesuai dengan petunjuk yang diserahkan Dinas Pendidikan kota atau Dinas Pendidikan kabupaten kepada pihak sekolah yang bersangkutan.

**b) Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru.**

Metode yang dimaksudkan di sini merujuk pada usaha dalam aktivitas penerimaan siswa baru. Ada dua jenis metode dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Yang *Pertama* dengan memakai metode promosi, sedangkan metode yang *Kedua* yaitu dengan memakai metode seleksi. Metode promosi merupakan metode dalam kegiatan menerima siswa baru yang tidak menggunakan cara seleksi, tapi diterima secara langsung (tanpa ada yang ditolak). Sistem atau metode itu biasanya terjadi di sekolah yang pendaftarannya tidak mencukupi dari jumlah yang ditetapkan atau juga bisa dari daya tampung yang tidak sesuai. Sedangkan metode seleksi digolongkan ke

dalam beberapa jenis yaitu: (a) seleksi yang mengambil dari hasil penilaian Ujian Nasional atau UN; (b) berdasarkan jajak minat dan bakat (PMDK) atau juga dari jalur prestasi; (c) dan juga dari hasil penilaian tes masuk.<sup>21</sup>

**c) Kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru.**

Kriteria adalah ukuran atau patokan yang menjadi dasar dalam suatu penilaian pada saat penentuan bisa atau tidak seorang calon siswa baru diterima sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Terdapat tiga jenis kriteria dalam menerima siswa baru. *Pertama*, kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) adalah menerima seorang menjadi peserta didik baru berdasarkan kaidah-kaidah yang telah diterapkan sebelumnya pada saat rapat sebelum aktivitas pendaftaran atau penerimaan siswa baru dimulai. Di dalam perihal tersebut, pihak sekolah lebih dulu membikin suatu kaidah yang harus disanggupi oleh calon peserta didik berkenaan dengan bakat yang dimiliki sedikitnya yang dibutuhkan untuk melengkapi syarat agar diterima di sekolah tersebut. Akibatnya jika seluruh orang yang menjadi calon peserta didik memenuhi kriteria, minimal beberapa standard dari acuan patokan tersebut maka mereka semua yang memenuhi kriteria tersebut haruslah diterima. *Kedua*, kriteria acuan norma (*Norm Criterion Referenced*) yaitu keadaan dari penerimaan calon siswa baru tersebut berdasarkan pada seluruh prestasi yang ikut di dalam seleksi. Calon siswa baru tersebut yang

---

<sup>21</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.37

memiliki nilai di atas rata-rata akan digolongkan sebagai calon siswa baru yang sudah pasti diterima. Tetapi jika sebaliknya, siswa yang memiliki nilai berada di bawah nilai rata-rata maka masuk ke dalam golongan siswa yang sudah jelas tidak akan di terima. *Ketiga*, standard berdasarkan pada jumlah daya tampung sekolah. Sekolah menggolongkan prestasi siswa mulai dari yang tertinggi hingga terendah sampai daya tampung tersebut penuh.<sup>22</sup>

#### **d) Prosedur Penerimaan Peserta Didik.**

Ada tujuh prosedur dalam aktivitas penerimaan peserta didik baru yaitu:

1. Upaya dalam membentuk panitia penerimaan siswa baru,
2. Rapat kepanitiaan yang telah terpilih menjadi bagian panitia penerimaan peserta didik baru, serta membuat, mengirim, dan memasang pengumuman, pelaksanaan pendaftaran siswa baru,
3. Penyeleksian siswa baru, menentukan siswa yang akan diterima,
4. Daftar ulang siswa yang diterima.<sup>23</sup>

#### **e) Problem-Problem Penerimaan Peserta Didik Baru**

Terdapat beberapa permasalahan ketika proses penerimaan siswa baru yaitu: pertama, karena ada peserta didik yang memiliki hasil tes, nilai UN dan juga kecakapan yang sama persis seperti siswa baru yang berada di posisi bawah pada saat penerimaan peserta didik.

Kedua, terdapat calon siswa yang dilihat dari segi bakatnya masih

---

<sup>22</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Kependidikan, dan Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 27

<sup>23</sup> *Ibid.*,37

kalah jika dibandingkan dengan siswa lainnya, selain itu orang tua yang mempunyai pangkat atau kedudukan tinggi di kawasan atau lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, terbatasnya kapasitas sarana prasarana sekolah sedangkan calon peserta didik yang melebihi kapasitas dari kapasitas dari sarana prasarana sekolah tersebut dan juga banyak dari calon peserta didik yang memiliki kecakapan yang sangat tinggi.<sup>24</sup>

### **3. Penempatan Peserta Didik**

Kegiatan menempatkan siswa dalam pembagian kelas yaitu suatu aktivitas mengelompokkan siswa yang dilaksanakan untuk memenuhi serangkaian aktivitas dengan menggunakan sistem kelas. Pengelompokan siswa di kelas atau kelompok belajar yang dilaksanakan terlebih dulu sebelum siswa ikut di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan pengelompokan siswa bisa dilaksanakan menurut adanya kesamaan yang ada di dalam diri siswa itu sendiri seperti jenis kelamin, umur. Pengelompokan juga bisa menurut pada perbedaan antar individu siswa, contohnya seperti bakat, minat dan kemampuan atau keterampilan.

Berdasarkan pendapat William A Jeager mengelompokkan siswa bisa berdasarkan pada fungsi integrasi dan juga fungsi perbedaan. Fungsi integrasi adalah aktivitas mengelompokkan siswa yang berdasarkan pada kesamaan atau keseragaman yang ada di dalam diri siswa. Pengelompokan integrasi ini juga berdasarkan jenis kelamin dan juga umur. Pengelompokan ini berdasarkan fungsi dari integrasi tersebut yang memperoleh hasil

---

<sup>24</sup> Ibid., h. 38

belajar mengajar dengan mempunyai sifat klasikal. Sedangkan fungsi perbedaan adalah kegiatan mengelompokkan peserta didik yang berdasarkan pada perbedaan atau ketidakseragaman yang ada di dalam setiap individu siswa contohnya seperti minat, bakat dan juga keterampilan atau kemampuan. Pengelompokan berdasarkan pada fungsi perbedaan itu mendapat hasil belajar mengajar yang mempunyai sifat individu.<sup>25</sup>

#### **4. Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik**

Proses dalam mencatat dan melaporkan siswa diawali ketika siswa sudah diterima di sekolah sampai dengan siswa tersebut tamat atau lulus dari sekolah. Pencatatan peserta didik mempunyai tujuan supaya lembaga pendidikan bisa memberi tuntunan yang terbaik kepada siswa. Pelaporan siswa dilaksanakan untuk suatu bentuk dari pertanggung jawaban lembaga pendidikan pada tumbuh kembang siswa di suatu lembaga pendidikan supaya pihak-pihak yang terkait bisa tahu perkembangan siswa di lembaga pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa sebagai pendukung dalam pencatatan dan juga pelaporan siswa adalah buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, buku catatan peserta didik, daftar mutasi peserta didik, daftar nilai, buku leger, dan yang terakhir buku raport.

##### **a. Buku Induk Siswa**

Buku induk siswa bisa disebut juga dengan buku pokok atau juga bisa disebut buku stambuk. Buku siswa memiliki isi mengenai siswa yang mulai memasuki bangku sekolah. Di dalam pencatatan itu

---

<sup>25</sup> Ibid., h.40

disertai dengan nomor induk yang dimiliki siswa, yang juga dilengkapi oleh data lain di setiap buku siswa tersebut.

Siswa baru tersebut masih memerlukan pencatatan dengan cepat di dalam buku besar yang dapat disebut dengan nama lain yaitu buku induk. Pencatatan di dalam buku induk tersebut haruslah lengkap tidak ada kekurangan sedikitpun dalam mencatat data siswa yang meliputi data dan identitas siswa. Jika memang ada yang kurang maka pihak sekolah bisa melihat di lembar pendaftaran. Di dalam perihal ini ada sebagian data atau identitas yang bisa diambil melalui formulir pendaftaran yang sudah ada. Buku induk adalah sekumpulan daftar nama siswa dari awal sekolah itu didirikan atau dari generasi pertama hingga seterusnya. Di sebelah identitas siswa yang ada di dalam buku induk tersebut juga terisi prestasi di dalam belajar siswa (daftar nilai raport) dari tahun ke tahun selama siswa tersebut masih belajar atau menuntut ilmu di lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan. Catatan yang ada di dalam buku induk tersebut harus dalam kondisi bersih, jelas, rapi dan telah menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah yang pengerjaannya dapat diberikan pada pegawai yang ada di sekolah tersebut.

#### **b. Buku Klaper**

Pencatatan di dalam buku Klapper diambil dari buku induk, tapi cara penulisannya dengan pengurutan yang berdasar pada abjad.

Perkara tersebut ditujukan untuk mempermudah dalam mencari data dari siswa jika diperlukan sewaktu-waktu.<sup>26</sup>

Pada buku pencatatan ini memiliki fungsi untuk membantu buku induk dalam menampung data siswa yang mungkin saja penting. Dalam mengisinya dapat bersumber dari buku induk tapi tidak terlalu lengkap seperti buku induk itu sendiri. Buku klapper memiliki kegunaan untuk mempermudah pencarian data siswa yang diperlukan. Hal ini gampang ditemukan di dalam buku klapper dikarenakan nama siswa disusun secara urut menurut abjad.<sup>27</sup>

### **c. Daftar Presensi**

Dalam daftar kehadiran ini memiliki kegunaan untuk memeriksa kehadiran dan ketidakhadiran siswa di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Daftar hadir atau presensi sangat diperlukan karena frekuensi kehadiran siswa dapat dipantau atau dikontrol. Setiap hari lazimnya daftar hadir tersebut dipegang atau dibawa oleh petugas, khususnya yang bertugas. Meskipun untuk pemeriksaan kehadiran dan ketidakhadiran dari siswa di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, daftar hadir tersebut dibawa oleh guru.

Daftar kehadiran siswa yang dimaksud untuk mengetahui jumlah kehadiran dari siswa di sekolah sekaligus untuk pengontrolan rajin atau tidaknya siswa tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Daftar hadir juga dapat disebut dengan daftar hadir mingguan atau

---

<sup>26</sup> Ibid.,41

<sup>27</sup> Ibid., h. 41



daftar hadir bulanan, tergantung mana yang akan dipakai oleh sekolah tersebut mingguan atau bulanan. Di dalam daftar hadir bulanan pencantuman nama peserta didik berada di satu sisi dan tanggal pada sisi yang lain. Tugas dari seorang guru atau petugas yang ditunjuk dalam tugas tersebut adalah memeriksa dan memberi tanda hadir atau tidaknya siswa tersebut di hari itu.<sup>28</sup>

#### **d. Buku Catatan Pribadi Peserta Didik**

Buku catatan pribadi siswa ini adalah buku yang akan dipergunakan sebagai pencatatan semua aktivitas atau kegiatan siswa ketika ada di lembaga pendidikan atau sekolah yang ditempatinya untuk menimba ilmu.

Buku catatan pribadi siswa ini berisi mencakup tentang semua data yang berkaitan dengan siswa seperti (nama, tempat tanggal lahir, alamat, NISN, golongan darah, cita-cita, agama, dst); dan data orang tua (nama orang tua atau wali, pekerjaan, alamat, penghasilan dan lain sebagainya); keadaan fisik (tinggi dan berat badan); keadaan psikis siswa, data beasiswa yang didapatkan, aktivitas kelompok, minat dan juga bakat, data fasilitas ketika belajar, hambatan pada saat belajar, rencana masa depan dan yang terakhir ekstrakurikuler yang diikuti.

Selain yang telah disebutkan di atas, di dalam buku catatan pribadi siswa ini yang memang dikhususkan untuk siswa selama setahun, penjabaran grafik nilai siswa setiap semesternya, serta kondisi dalam nilai sikapnya. Dan di bagian terakhir dari buku catatan

---

<sup>28</sup> Ibid., h.42

pribadi ini terdapat format layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa. Format ini mencakup tentang pelaksanaan aplikasi instrumen, catatan anekdot, serta kunjungan rumah.

## **5. Pembinaan, Pengembangan dan Evaluasi Peserta Didik**

Pembangunan di dalam dunia pendidikan dipusatkan kepada pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki mutu tinggi, yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan pada saat di dalam menghadapi tantangan atau rintangan kehidupan di masa berikutnya. Melalui dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri akan memiliki kemungkinan jika sumber daya manusia dapat dimanifestasikan dengan cara yang sangat baik serta semua aspek karakteristik ditingkatkan dengan cara yang terstruktur dan baik.<sup>29</sup>

Seiring dengan kegiatan meningkatkan mutu sumber daya manusia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terus-menerus berusaha dalam peningkatan mutu pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Direktorat PSMP), Ditjen Mandikdasmen, dalam permasalahan ini sudah menjalankan beberapa cara atau usaha, baik dalam mengembangkan mutu pembelajaran, melakukan pengadaan sarana dan prasarana, memperbaiki manajemen kelembagaan pada sekolah tersebut ataupun pembinaan aktivitas kesiswaan.

Di dalam aktivitas di sekolah meningkatkan mutu pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi aspek akademis dan non akademis yang digunakan untuk memenuhi semua bentuk kegiatan baik

---

<sup>29</sup> Ibid., 42

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melalui beberapa program kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Dengan usaha seperti itu, maka peserta didik diharapkan pengalaman belajar secara penuh hingga semua modal yang dipunyai dalam belajar menjadi berkembang sangat baik.<sup>30</sup>

Kegiatan pembinaan dan pengembangan siswa dijalankan sehingga siswa tersebut memperoleh berbagai macam pengetahuan di dalam belajar untuk bekal hidup di masa yang akan datang. Siswa mewujudkan berbagai macam aktivitas supaya mendapat pengalaman belajar. Lembaga pendidikan membuat kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler dalam rangka kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik tersebut.

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum yang praktiknya dijalankan pada saat jam pelajaran kegiatan kurikuler biasanya dilaksanakan melalui pelajaran pada setiap mata pelajaran atau di bidang studi yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Setiap siswa wajib ikut pada kegiatan kurikuler tersebut.

Aktivitas ekstrakurikuler adalah aktivitas siswa yang dilakukan di luar dari yang sudah ditentukan oleh kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Aktivitas ekstrakurikuler sudah lazim diadakan dalam rangka melayani kebutuhan siswa serta mendistribusikan dan juga memajukan hobi, bakat dan minat siswa. Tiap siswa tidak diwajibkan ikut serta di

---

<sup>30</sup> Ibid., h. 43

dalam semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tapi hanya cukup memilih satu atau dua kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantu dalam pengembangan kecakapan yang ada di dalam dirinya. Contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Rohis (Rohani Islam), ekstrakurikuler kelompok olahraga seperti (Karate, Silat, Basket, Futsal, Sepak Bola, Voli), dan juga bisa mengikuti ekstrakurikuler kelompok seni seperti (Teater, Tari, Marawis, Angklung dan dengung). Lewat kegiatan ekstrakurikuler tersebut seorang siswa akan di bina, di didik bahkan dikembangkan potensi kemampuannya supaya jadi seorang yang berguna, diharapkan oleh bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pada saat menjalankan kegiatan manajemen kesiswaan tidak boleh ada sangkaan bahwa kegiatan intrakurikuler lebih penting daripada kegiatan ekstrakurikuler dan begitupun sebaliknya. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler inilah yang harus dilakukan karena saling mendukung dan juga menunjang di dalam proses membina dan mengembangkan kemampuan atau potensi siswa yang dapat dilihat dari dilihat melalui proses pada saat melakukan penilaian yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan atau sekolah seperti guru, pembina, instruktur, fasilitator, dan juga pelatih.

Evaluasi atau juga bisa disebut dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan terhadap siswa yang sangat perlu dilakukan supaya mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Penilaian hasil belajar dari siswa memiliki maksud untuk mengetahui atau

memantau sudah sejauh mana seorang siswa dalam menampilkan kemampuannya apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Tanggung jawab dalam evaluasi belajar siswa ada di tangan seorang pendidik. Supaya evaluasi bisa mencapai tujuan yang diinginkan, seorang pendidik hanya perlu berpedoman pada prinsip serta menerapkan teknik yang digunakan.<sup>31</sup>

Secara garis besar, teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dapat dibedakan jadi dua golongan besar yaitu: (1) teknik tes dan (2) teknik non-tes. Semua jenis teknik dalam evaluasi yang tidak bisa digolongkan ke dalam teknik non-tes.

#### **a) Tes**

Tes mempunyai arti sebagai suatu tugas yang dibebankan oleh seseorang pada orang lain atau guru kepada siswanya, dan siswa tersebut (seseorang yang di tes) harus atau diwajibkan untuk mengerjakan tugas tersebut. Di dalam mengerjakan tugas tersebut harus sesuai dengan yang diminta oleh guru yang memberikan tugas atau tes. Semakin lama, pihak guru yang memberikan tugas atau tes tersebut tidak akan bisa memonopoli orang per orang atau lembaga bahkan badan tertentu. Pada akhirnya guru yang memberikan tugas atau tes tidak akan berpatok pada satu orang saja tetapi justru sudah mengarah pada lembaga. Meski begitu, dalam mengoperasikan

---

<sup>31</sup> Badruddin, *Manajemen Peserta*, h. 70

pelaksanaan tes tersebut, juga masih terdapat penggunaan atau pemanfaatan tenaga dari manusia.<sup>32</sup>

#### **b) Non-Tes**

Teknik non tes adalah teknik yang pelaksanaannya dilakukan selain tes. Yang ada pada siswa selain dapat “dilihat” lewat alat yang mirip tes, bisa juga dilihat lewat cara non-tes. Termasuk seperti teknik non-tes yaitu dengan cara observasi, wawancara, angket, sosiometri, anekdot record, dan juga skala pada saat penilaian terhadap siswa.<sup>33</sup>

### **D. Definisi Mutu Pendidikan**

Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan tentang mutu pendidikan alangkah lebih baiknya kita mengerti pengertian Mutu dan Pendidikan secara umum sebagai berikut:

Secara umum mutu, taraf atau kualitas adalah suatu gambaran dan juga karakter yang secara keseluruhan dari barang maupun jasa yang ditunjukkan keterampilannya dalam memberi kepuasan pada kebutuhan yang telah diharapkan. Di dalam KBBI “Mutu atau kualitas merupakan ukuran dari baik atau buruknya suatu benda atau jasa dengan mempunyai keadaan yang baik maka taraf atau kualitas akan memiliki derajat (seperti kepandaian, kecerdasan).<sup>34</sup>

Transformasi atau perubahan yang dialami sekolah pada era kontemporer menuju sekolah pada mutu terpadu dapat diawali dengan komitmen dari semua orang yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan

---

<sup>32</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta*, h. 116

<sup>33</sup> Ibid., h. 117

<sup>34</sup> Anonimus-Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 541

terhadap mutu pendidikan seperti komite sekolah, administrator, guru, staf, siswa dan orang tua di dalam komunitas sekolah. Ada pula prosesnya, bisa diatasi oleh manajemen strategi yang menitik beratkan pandangannya pada kualitas dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan customer (user education).<sup>35</sup> Di dalam pengembangan kualitas pada sektor pendidikan, sebenarnya mengambil dari beberapa konsep teori (walaupun begitu yang paling berpengaruh tetap konsep dari mutu itu sendiri yang ada di dunia industri), sama halnya dengan yang dikatakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Miller, mengatakan di dalam suatu lembaga pendidikan “*the man behind the system*” yang memiliki arti manusia adalah suatu faktor kunci yang dapat memastikan adanya kekuatan di dalam dunia pendidikan.
2. Jarome S. Arcaro mengatakan “*teachers are the mediator who provide or fail to provide the essential experiences the permit student to realese their awesome potential*” yang berarti guru adalah mediator yang menyediakan atau gagal memberikan pengalaman penting yang memungkinkan siswa untuk menyadari potensi mereka yang luar biasa.
3. Bermadin & Joice, mengatakan bahwa faktor dari produktivitas suatu pendidikan adalah “*Knowledge, Skills, Ability, Attitude, and behaviors*” yang berarti “Pengetahuan, Keterampilan, Kemampuan, Sikap, dan perilaku” dari para personil dalam suatu organisasi.
4. Crosby mengemukakan, bahwasanya mutu merupakan *conformance to requirement* yaitu sepadan sesuai dengan yang ditentukan, disyaratkan atau

---

<sup>35</sup> Herry Krisnandi, Suryono Efendi, Edi Sugiono, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: LPU-UNAS, 2019), h. 108

dibutuhkan. Hanya satu dari banyaknya produk yang mempunyai mutu atau kualitas yang apabila telah sesuai dengan standar yang sudah ditentukan, standar yang telah ditentukan tersebut yang meliputi bahan baku, bahan pokok ataupun bahan dasar, proses, cara atau metode dari kegiatan produksi serta produk yang sudah jadi.<sup>36</sup>

Berdasarkan tanggapan Edward Sallis, kualitas atau mutu bisa dilihat seperti suatu rancangan atau ide yang bebas tanpa campuran sekaligus relatif. Kualitas atau mutu yang ada di dalam perbincangan sehari-hari adalah sebagian besar yang dipahami sesuatu yang pasti atau mutlak, contohnya seperti restoran yang mahal dan juga mobil-mobilan mewah. Sebagai suatu ide yang mutlak, kualitas atau mutu sama seperti keadaan atau peristiwa yang memiliki sifat yang baik, cantik dan juga benar adanya; yang juga merupakan suatu aliran yang tidak bisa dikalahkan atau diungguli.<sup>37</sup>

Ada pula kualitas atau mutu yang pasti relatif, dan juga dilihat sebagai sesuatu yang sudah melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan keperluan pelanggannya. Oleh karena itu, di dalam arti yang relatif ini produk atau barang yang ada di dalam layanan ini akan dianggap bermutu, bukan karena ia tinggi harganya dan sangat khusus, special ataupun eksklusif akan tetapi ia mempunyai nilai yang sesuai misalnya keaslian dari produknya tersebut.<sup>38</sup>

Sedangkan berdasarkan pendapat dari Joseph Juran, sama halnya dengan yang di ambil atau dikutip oleh M.N Nasution yang mengatakan bahwa mutu merupakan suatu kecocokan dari pemakaian suatu produk (*Fitness For*

---

<sup>36</sup> Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 57

<sup>37</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management*, h. 51-52

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.54



Use) yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan serta kepuasan pelanggan terhadap mutu dari produk tersebut yang seharusnya sesuai pada spesifikasi.<sup>39</sup>

Untuk itu, dalam mengembangkan suatu mutu atau kualitas pada akhirnya akan meresap secara luas pada ranah pendidikan dan pada akhirnya menjadi rancangan yang “paten” di lembaga pendidikan tersebut, hingga menyebabkan mutu atau kualitas pendidikan adalah satu hal yang tergambar sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan atau kebutuhan primer, yang digunakan oleh sekolah dalam bersaing dengan sekolah yang lain.

Kata kualitas adalah kata lain dari bahasa Indonesia nya mutu sedangkan dalam bahasa Inggris kata kualitas itu yaitu *Quality*, dan kata ini merupakan kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *Qualitas* selanjutnya kata inilah masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Perancis kuno, yaitu *Qualite*. Di dalam kamus-kamus yang komprehensif bahasa Inggris, kata itu memiliki banyak arti, contohnya seperti dua arti di bawah ini:

1. Merupakan suatu sifat atau lambang berciri khas yang membuatnya berbeda.
2. Memiliki standar sifat yang tinggi dalam kebaikan.
3. Memiliki sifat kebaikan yang sangat tinggi.<sup>40</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang *inhern* dengan kehidupan. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*.<sup>41</sup> Sedangkan pengertian pendidikan secara umum akan di

---

<sup>39</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, h. 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, (Yogyakarta: Ekonisia, h. 7

<sup>40</sup> Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 82-83

<sup>41</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), h. 7

jabarkan seperti berikut: Secara etimologi, kata pendidikan bersumber dari “*paedagogie*” yaitu bahasa Yunani, yang berasal dari 2 suku kata yaitu “*Paes*” artinya anak dan juga “*Agogos*” artinya membimbing. Jadi kata *Paedagogie* yang berarti memberikan bimbingan kepada anak didik atau peserta didik. Di dalam bahasa Romawi kata pendidikan berasal dari kata “*Educate*” yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Sedangkan di dalam bahasa Inggris pendidikan diartikan menggunakan kata “*To Educate*” yang memiliki arti membenarkan, memperbaiki atau menjadikan lebih baik budi pekerti dan juga melatih intelektual. Bangsa Jerman memandang pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang sejajar dengan “*Educare*”, yaitu: dengan membangkitkan keteguhan yang tersembunyi dan juga mengembangkan potensi yang terpendam pada diri peserta didik. Di dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti “*Panggulawentah*” atau (pengolahan), mengelola dan merubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan serta watak sekaligus merubah kepribadian peserta didik yang bersangkutan.

Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang pendidikan Nasional, disana tertulis bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan juga telah terencana, yang digunakan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar menjadi efektif supaya peserta didik dengan aktif dapat mengembangkan potensi yang terpendam di dalam dirinya sehingga peserta didik tersebut memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan,

akhlak yang mulia, dan juga kemampuan yang sangat diperlukan dirinya di dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>42</sup>

Sedangkan di dalam PUEBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dituliskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar yaitu didik (mendidik), yaitu: mendidik serta memberi latihan (ajaran, pimpinan) yang baik tentang akhlak dan juga kecerdasan dalam berpikir. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian yaitu sebagai proses atau upaya dalam merubah sikap dan juga tingkah laku seseorang dalam usaha pendewasaan diri melalui upaya mengajar dan dalam latihan, proses perbuatan serta cara mendidik.<sup>43</sup>

Menurut pengertian di atas, pendidikan diartikan sebagai upaya yang digunakan untuk pencapaian tujuan melalui proses pelatihan dan juga cara mengajar pada kegiatan pembelajaran. Dan para ahli juga ikut mengutarakan pengertiannya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Edward Humrey pendidikan adalah “*Education means increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience....*”<sup>44</sup> Yang berarti pendidikan itu merupakan suatu tambahan keterampilan atau kemampuan di dalam ilmu pengetahuan dan juga pemahaman sebagai hasil latihan, study atau pengalaman.....
2. Lengeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar

---

<sup>42</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), h. 23-24

<sup>43</sup> Ibid., 25

<sup>44</sup> Ibid., 26

cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>45</sup>

3. Dewey pendidikan ini menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.<sup>46</sup>
4. Sedangkan bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara seperti yang telah dikutip oleh Alisuf Sabri pendidikan merupakan suatu tuntunan semua kekuatan kodrat yang sudah ada pada diri setiap anak supaya mereka menjadi manusia dan juga anggota masyarakat yang dapat memperoleh keselamatan serta kebahagiaan sebanyak-banyaknya.<sup>47</sup>
5. Driyarkara juga mengutarakan pendapatnya tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan usaha dari memanusiakan manusia generasi muda.

Menurut pemikiran dari para ahli dan juga pengertian umum di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan juga sudah terencana guna memberi bimbingan atau pertolongan kepada peserta didik di dalam mengembangkan potensinya baik jasmani maupun rohani yang telah diberikan orang tuanya ketika di rumah. Yang digunakan sebagai upaya mendewasakan dan juga untuk pencapaian tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas yang diemban di hidupnya secara mandiri.

---

<sup>45</sup> Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011), h. 1

<sup>46</sup> Ibid., h.2

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 226

Dari pengertian Mutu dan Pendidikan yang telah dijabarkan diatas dapat diambil kesimpulan jika mutu pendidikan merupakan faktor utama yang tidak terlihat, namun demikian bisa terjadi di beberapa bidang yang sudah ditetapkan oleh para pembuat keputusan mengenai mutu lembaga tersebut. Mutu di dalam dunia pendidikan ini sangatlah penting dan juga memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam peningkatan kinerja serta kesenangan para pelanggan, dan bisa dilihat dari peningkatan jumlah yang mendaftar, meningkatkan kesenangan pelanggan, akuntabilitas atau tanggung jawab yang lebih besar, pelayanan kepada pelanggan yang lebih baik lagi, pemberian pengurangan pada biaya, dan sebagainya. Walaupun begitu, terdapat sisi lain yang patut dilihat dalam penentuan kualitas pada suatu lembaga pendidikan.<sup>48</sup>

Pendidikan sangatlah dianjurkan memiliki suatu kualitas yang menjanjikan yang berguna untuk kepentingan mencetak generasi yang unggul dan terpelajar, akan tetapi juga bisa digunakan sebagai bekal untuk masuk pada kompetisi global, yang merupakan suatu persaingan antar bangsa yang ketat dan juga sangat berpengaruh terhadap semua aspek di dalam kehidupan. Pendidikan yang memiliki kualitas juga menentukan mutu atau kualitas dari suatu bangsa, dan juga berpengaruh sangat signifikan dalam mendorong proses transformasi atau perubahan pada kehidupan sosial menuju pada kehidupan yang layak, maju, modern serta bermartabat.

Jika berbicara tentang pengertian dan juga definisi dari kualitas atau mutu bisa jadi berbeda arti bagi setiap orang, dikarenakan mutu atau kualitas

---

<sup>48</sup> C. Novi Primiani, Total Quality Management dan Service Quality dalam organisasi pendidikan tinggi, dalam Cakrawala Pendidikan, Juni 2005, Th XXIV, No. 2, h. 178

mempunyai banyak kriteria dan sangat bergantung pada konteksnya. Di dalam mengartikan mutu atau kualitas, ada lima ahli di dalam Total Quality Management (TQM) yang memiliki perbedaan dalam berpendapat tetapi memiliki maksud yang sama. Berikut ini pengertian Manajemen Mutu Terpadu menurut para ahli di bidang ini antara lain:<sup>49</sup>

1. Jika menurut pendapat Slamet, Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan suatu langkah-langkah yang setiap orang melakukan usaha yang sangat keras dan dikerjakan secara terus menerus untuk memperbaiki jalan menuju kesuksesan.
2. Menurut W.Edwards Deming mutu berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus, seperti penerapan *kaizen* di Toyota dan gugus kendali mutu pada telkom.<sup>50</sup>
3. Sedangkan menurut Tjiptono dan Diana mengemukakan jika MMT adalah gabungan dari semua fungsi perusahaan atau lembaga pendidikan kedalam gagasan holistik yang dibangun berdasar dengan konsep mutu yang telah ditetapkan, kerja dalam tim (teamwork), produktivitas dan kepuasan terhadap pelayanan pada pelanggan. MMT adalah sistem yang menjadikan mutu sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus di dalam usaha dan berorientasi pada rasa puas pelanggan, yang menjadikan seluruh anggota lembaga pendidikan turut terlibat. MMT adalah suatu proses atau cara untuk menjalankan suatu usaha atau bisnis, yang berikhtiar untuk menjadikan maksimal persaingan dari suatu lembaga

---

<sup>49</sup> Tatang Ibrahim, Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2021), h. 20

<sup>50</sup> Novianty Djafri, Abdul Rahmad, *Buku Ajar Manajemen Mutu Terpadu* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017) h. 27

lewat suatu perbaikan yang dilakukan secara berkala terhadap mutu dari suatu produk, jasa, sumber daya manusia, proses dan lingkungannya.<sup>51</sup>

4. Hadari Nawawi juga mengemukakan, bahwa manajemen mutu terpadu (MMT) merupakan bagian dari manajemen fungsional dengan menjalankan proses secara berkala yang fokus utamanya pada peningkatan mutu lembaga atau organisasi, supaya produk yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu dari semua masyarakat yang mendapatkan pelayanan di dalam melaksanakan tugas pelayanan umum (*Public Service*) dan dalam membangun masyarakat. Konsep yang bertolak belakang dari konsep manajemen sebagai proses atau usaha ataupun serangkaian kegiatan dalam mengintegrasikan sumber daya yang dimilikinya, yang harus diintegrasikan pula pada saat tahapan pelaksanaan fungsi manajemen, agar kegiatan bekerja sebagai kegiatan dalam memproduksi dapat terwujud sesuai kualitas yang sudah ditetapkan.<sup>52</sup>

Menilik begitu pentingnya peningkatan mutu pada dunia pendidikan, sampai *Balanced Scorecard* menjadi salah satu proses yang bisa dipergunakan di dalam usaha mengefektifkan kinerja lembaga dengan melewati suatu usaha manajemen baru yang mampu menggabungkan antara tujuan dari strategi jangka panjang dan juga jangka pendek. Sebab-akibat antara dua mutu dengan pendidikan bisa terlihat di dalam dua hal yaitu: mengacu pada serangkaian tindakan di dalam lembaga pendidikan dan juga hasil dari pendidikan yang ditempuh. Serangkaian tindakan di dalam pendidikan yang berkualitas apabila

---

<sup>51</sup> Tjiptono Fandi, dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Edisi IV, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 13

<sup>52</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2005), h. 46

semua unsur pendidikan turut ikut serta dalam serangkaian kegiatan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek di dalam serangkaian kegiatan pendidikan menyangkut beberapa input, contohnya seperti bahan yang akan digunakan untuk mengajar, metodologi, saran dan dukungan administrasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan tidak ketinggalan pula sumber daya dan faktor pendukung yang lain demi menciptakan kondisi yang kondusif ketika kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan. Sedangkan mutu atau kualitas pada pendidikan di dalam konteks yang dihasilkan pendidikan dengan mengacu pada prestasi yang hendak dicapai oleh pihak sekolah dalam kurun waktu tertentu yang sudah ditetapkan.<sup>53</sup> pada penjelasan di atas tadi jika di dalam konteks yang berkaitan dengan mutu pendidikan bisa di tarik kesimpulan jika kemampuan sekolah dalam memberikan kemampuan yang dipunyai sekolah, dalam memberi pelayanan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan mencakup input, proses dan juga output pendidikan.

Di dalam mutu pendidikan terdapat pripsi-prinsip yang diterapkan. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip yang dipergunakan saat dalam rangka membuat gaya manajemen serta kondisi lingkungan pendidikan yang kondusif bagi setiap organisasi demi penyempurnaan mutu atau kualitas yang dimiliki, maka organisasi tersebut harus bisa menerapkan enam prinsip yang sangat berpengaruh di dalam menjalankan roda perorganisasian yang ada pada organisasinya.<sup>54</sup> Dan keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Suryosubroto B., *Manajemen pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 210-211

<sup>54</sup> Fandy Ciptono & Gregorius Chandra, *Service, Quality & Satisfactio*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 203-204



## **1. Kepemimpinan**

Di dalam perencanaan peningkatan mutu atau kualitas seorang pemimpin harus memiliki inisiatif dan juga komitmen yang dirinya kelola. Manajemen puncak atau pemimpin harus mampu memimpin serta mengarahkan anggota organisasi miliknya tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas dari kinerja mereka. Karena tanpa ada pemimpin dalam menjalankan prinsip kepemimpinannya yang dapat menyebabkan usaha atau mengusahakan dalam meningkatkan kualitas atau mutu suatu lembaga tersebut hanya akan memiliki dampak atau pengaruh yang sangat kecil.<sup>55</sup>

## **2. Pendidikan**

Seluruh unsur di dalam suatu organisasi, dimulai dari seorang pemimpin, *Top Management*, karyawan atau pekerja, staf, berhak mendapat pendidikan mengenai mutu atau kualitas. Ada beberapa prospek yang harus mendapat perhatian di dalam dunia pendidikan antara lain adalah (1) rancangan di dalam peningkatan kualitas atau mutu adalah suatu strategi yang berguna sebagai alat untuk mencapai tujuan, (2) perlengkapan serta cara merupakan penerapan suatu mutu atau kualitas yang strategis, (3) dan yang terakhir adalah proses dari para eksekutif di dalam perencanaan kualitas secara strategis.

## **3. Perencanaan Strategik**

Rangkaian tindakan di dalam perencanaan secara strategis wajib mencakup beberapa pengukuran serta tujuan dari mutu yang digunakan

---

<sup>55</sup> Sarinah, Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 61

dalam pengarahannya suatu organisasi demi tercapainya visi misinya. Dengan melewati proses perencanaan strategis ini, suatu organisasi atau lembaga pendidikan akan gampang untuk melaksanakan kegiatannya dengan berdasarkan pada rancangan yang telah dibuat sebelumnya.<sup>56</sup>

#### **4. Review**

Rangkaian tindakan peninjauan adalah tindakan yang paling manjur bagi setiap manajemen organisasi atau lembaga pendidikan yang berguna untuk merubah perilaku dari organisasi atau lembaga tersebut. Cara ini melukiskan suatu cara kerja yang menyediakan adanya perhatian secara berkelanjutan pada upaya untuk mewujudkan sasaran dari mutu suatu organisasi. Dengan melewati proses peninjauan ini, diharapkan akan jadi suatu kebiasaan di dalam mendapatkan kualitas yang bisa tercipta di suatu organisasi atau lembaga yang dijalankan oleh semua elemen yang ada dan yang terlibat di dalam organisasi atau lembaga tersebut.

#### **5. Komunikasi**

Penerapan strategi guna mencapai suatu kualitas atau mutu di dalam suatu organisasi yang mendapatkan pengaruh dari proses berkomunikasi antara unit di dalam suatu organisasi, baik berasal dari pimpinan, karyawan atau pekerja, staf, pelanggan langsung atau pelanggan tidak langsung. Jika komunikasi yang telah terbangun secara baik di antara komponen, maka kualitas atau mutu yang dihasilkan oleh organisasi dapat berhasil, dan sebaliknya, jika komunikasi yang dibangun secara tidak baik di antara komponen-komponen tersebut, maka kualitas atau mutu yang

---

<sup>56</sup> Ibid., 113

dihasilkan oleh organisasi tidak akan bisa berhasil, maka suatu organisasi akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan serta target yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>57</sup>

## 6. Total Human Reward

*Reward* (penghargaan) dan *Recognition* (pengakuan) adalah hal yang sangat penting di dalam penerapan strategi pada suatu mutu atau kualitas. Tiap pekerja atau karyawan yang memiliki prestasi harus diberi imbalan atau hadiah serta prestasinya tersebut haruslah diakui. Maka dengan cara seperti ini, memberikan motivasi, semangat dalam bekerja, berkomitmen dalam bekerja, perasaan bangga serta rasa yang dimiliki oleh tiap anggota di dalam organisasi atau lembaga bisa meningkat, yang pada akhirnya bisa berkontribusi atau ikut andil pada peningkatan daya produksi dan kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan bagi organisasi atau lembaga, serta kesenangan dan kesetiaan dari pelanggan.

Selain prinsip ada pula faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di dalam manajemen mutu di dalam suatu lembaga pendidikan yaitu Mengamati seberapa pentingnya penjaminan suatu mutu atau kualitas dan peran bagi suatu institusi/organisasi/lembaga pendidikan, maka sangat penting mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh keberhasilan di dalam menerapkan sistem penjaminan mutu di suatu institusi/organisasi/lembaga pendidikan (perguruan tinggi).

---

<sup>57</sup> Hasan Baharun, Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui pendekatan Balanced Scorecard*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), h. 68-69

Jika menurut Hedwig dan Polla, dikatakan bahwa pada struktur organisasi dianjurkan agar penjaminan mutu ada di bawah garis pimpinan (rektor) jika lingkup penjaminan mutu di tingkat perguruan tinggi, atau di bawah garis dekan apabila lingkup dari penjaminan mutu tersebut di tingkat fakultas.<sup>58</sup>

**a) Faktor Pendukung Manajemen Mutu**

Ada hal lain yang menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan dari menerapkan sistem penjaminan mutu jika menurut Hedwig dan juga Polla yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen dari pimpinan dari suatu organisasi/lembaga pendidikan.
2. Komitmen dari Manajemen Lembaga pendidikan tersebut.
3. Komitmen dari tiap orang yang akan menjalankan sistem penjaminan mutu ini.
4. Konsisten dan senantiasa harus selalu dipelihara agar dalam tiap mengerjakan tugas atau kegiatan ataupun di dalam pengambilan keputusan atau sikap dan.
5. Sedia dasar dari data yang akurat untuk digunakan pada tiap mengambil keputusan.

ISO 9000 merupakan hal baru dalam bidang pendidikan. BSI membimbing proses penerapan standar tersebut di dalam bidang pendidikan dan hanya mengadakan Training pada tahun 1992. ISO

---

<sup>58</sup> Siti Roskina Mas, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017)

belum memiliki aturan untuk pendidikan dan pelatihan, walaupun dalam prosesnya juga mengembangkan aspek tersebut. Karena bahasa asal yang dipakai dalam standar tersebut diterapkan dalam bidang industri dan belum dikenal di kalangan orang pendidikan. Untuk itu perlu dipertimbangkan translasinya ke dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, hal tersebut perlu dipertimbangkan kebijakan kualitas dan implementasi strategi perlu dipertimbangkan pengaruhnya pada konsistensi interaksi staf dan peserta didik. Untuk alasan ini, banyak yang berpendapat bahwa sekolah, akademi, dan universitas lebih baik meninggalkan konsep ISO9000 dan menunggu adanya standar bagi industri jasanya yang menawarkan pendekatan secara lebih rasional khususnya dalam masalah pendekatan konsistensi kualitas industri jasa. Dalam suatu lembaga pendidikan, untuk memperoleh standar ISO9000/ISO9001 diperlukan waktu kerja kurang lebih 18 bulan. Dengan demikian beban kerja untuk mencapai standar tersebut juga dipertimbangkan.<sup>59</sup> Semakin bertambahnya tahun ISO di perbarui, yang awalnya kita memakai ISO 9000 menjadi SIO 9001, dan di dalam ISO 9001 terdapat perubahan pada poin-poin tertentu yang sangat spesifik terhadap prinsip manajemen mutu.

Di dalam pengamatan pada perubahan yang telah di tetapkan oleh ISO 9001 tentang prinsip penjaminan mutu, maka faktor yang penting dari suatu manajemen mutu adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Lantip Diat Prasajo, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), h. 9-10

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 41

1. Fokus kepada pelanggan (peserta didik)
2. Perihal kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin suatu organisasi atau lembaga pendidikan.
3. Keterlibatan Sumber Daya Manusia (SDM)
4. Pendekatan dengan cara memproses yang mengutamakan peningkatan penjaminan mutu
5. Proses peningkatan mutu
6. Pengambilan keputusan berbasis data dan sesuai fakta yang ada
7. Manajemen relasi

Di dalam sebuah artikel ilmiah yang telah di publish melalui halaman resmi Direktorat Penjaminan Mutu Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, menyantumkan faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan mutu internal dari proses penjaminan mutu di suatu institusi adalah sebagai berikut:

1. Kurang paham akan civitas akademika yang ada di dalam perguruan tinggi
2. Terdapat kelemahan akan konsistensi loyalitas dan komitmen dari pimpinan perguruan tinggi
3. Terdapat ketidaksesuaian pada pola pikir suatu yayasan dan juga pihak manajemen dari perguruan tinggi
4. Lemahnya kepemimpinan dari pejabat struktural
5. Kurangnya legalitas atau dasar hukum pada penerapan sistem penjaminan mutu internal

6. Kurangnya proses sosialisasi pada semua dokumen SPMI terhadap semua pemangku yang memiliki kepentingan pada perguruan tinggi, dll.<sup>61</sup>

## **E. Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan**

### **1. Peningkatan Kualitas Guru**

Pada upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas di dalam dunia pendidikan maka seorang guru atau tenaga kependidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam hal tersebut lazimnya guru atau tenaga kependidikan mempunyai cara atau strategi yang dipergunakan untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Karena pada diri seorang guru kesuksesan dan masa depan bangsa dengan menanam nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk pribadi yang aman sentosa, selamat dan makmur lahir dan batin, yang bisa didapatkan melalui pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu tenaga pendidik harus bisa mendidik di beberapa bidang, agar dia bisa menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional. Sehingga dapat mendidik peserta didik dengan mengandalkan kreativitas yang dia punyai di dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, diperlukan peningkatan melalui beberapa cara seperti yang akan disebutkan di bawah ini.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> <http://smpi.ristekdikti.go.id>

<sup>62</sup> Abdul Aziz HSB, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: HAJA Mandiri, 2018), h. 197

- a. Mengikuti Penataran
- b. Mengikuti Kursus
- c. Memperbanyak Membaca
- d. Mengadakan Kunjungan ke sekolah lain (studi koperatif)
- e. Menjalin hubungan baik dengan orang tua atau wali murid

## **2. Peningkatan Materi**

Dengan keterkaitan pada peningkatan mutu di dalam dunia pendidikan, materi yang akan diberikan kepada peserta didik berupa pendidikan yang berbasis pada pengetahuan, sehingga perlu adanya perhatian peningkatan materi. Hal ini menyebabkan kemungkinan siswa benar dan tepat mengambil langkah ini dengan penerapan dan mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya. Materi yang diperoleh dari penjelasan guru harus bisa menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh isi pada materi yang dia sampaikan yang ada di dalam silabus. Tenaga pendidikan memerlukan penambahan materi dari sumber lain yang lebih tepat dan terkait dengan sepenuh hati agar dapat menguasai materi yang disampaikannya. Guna membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh gurunya.

## **3. Peningkatan dalam Pemakaian Metode**

Karena metode yang akan digunakan ini adalah salah satu alat yang memiliki guna untuk pencapaian tujuan, maka kita memerlukan peningkatan metode sebagai petunjuk untuk peningkatan kualitas pendidikan. Menjadikan sempurna metode ini bukan mengandung maksud untuk menciptakan atau membuat metode yang baru, tetapi penerapan dan



penggunaannya sesuai dengan materi yang telah disajikan yang berguna untuk mencapai hasil yang dapat memuaskan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode inilah hendak digantungkan dan dikaitkan pada materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar kegiatan belajar mengajar tidak terasa membosankan atau monoton. Untuk alasan ini, tenaga pendidik harus memberikan pertimbangan pada hal-hal berikut ketika di dalam memberi metode pengajaran:

- a. Selalu menitik beratkan pada tujuan
- b. Tidak hanya terkait dengan satu alternatif atau satu pilihan saja
- c. Menggunakan beberapa metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dan juga tanya jawab

#### **4. Peningkatan Sarana**

Sarana merupakan suatu alat atau perlengkapan atau juga bisa berupa metode yang digunakan untuk peningkatan efektivitas serta komunikasi dan juga interaksi di dalam lembaga pendidikan antara pendidik dan peserta didik di dalam pendidikan sekolah dan juga suatu proses pendidikan. Usaha untuk memperbaiki berikut harus mendapatkan perhatian khususnya untuk peningkatan fasilitas ini, sebagai berikut:

- a. Mengetahui secara dalam mengenai fungsi atau daya guna dari media pendidikan
- b. Mengetahui cara menggunakan media pendidikan secara tepat pada saat interaksi waktu belajar mengajar
- c. Dalam membuat media yang akan digunakan harus sesederhana dan semudah mungkin

- d. Pemilihan media juga harus tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan

## **5. Peningkatan Kualitas Belajar**

Pada tiap proses kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh seorang peserta didik selalu berjalan secara lancar yang bisa disebut sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga bisa mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar. Kendala itu perlu diatasi dengan beberapa ide inisiatif, antara lain:

### **a. Memberi Rangsangan**

Gairah atau keinginan untuk belajar selalu memiliki hubungan dengan perasaan. Di dalam kegiatan pembelajaran akan mempergunakan metode atau cara yang tepat guna membangkitkan kegiatan belajar mengajar serta minat dalam belajar dari berbagai segi terutama pada segi bahasa ataupun ekspresi mimik wajah, dengan merubah cara penggunaannya.

Oleh sebab itu pendidikan yang mempunyai rasa cinta pada penelitian yang ditelitinya karena bisa memberikan inspirasi kepada peserta didiknya untuk giat belajar. Tenaga pendidikan menyajikan penelitiannya itu untuk siswa supaya mereka tidak bermalas-malasan dalam belajar di kehidupan sehari-hari. Apalagi jika setelah peserta didik tersebut dirangsang oleh pendidikan, tenaga pendidik tersebut hanya tinggal memberi motivasi secara berulang-ulang.

Oleh karena itu, tenaga pendidik dan lembaga pendidikan harus menyiapkan sarana dan juga prasarana agar peserta didik dapat

mempunyai pengalaman yang membuat hati mereka terasa sangat senang dan karena itulah dapat menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih bersemangat.

#### **b. Memberi Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk membantu mereka dalam pengembangan dan penerahan bakat mereka secara menyeluruh atau luas di dunia belajar.<sup>63</sup> Dengan kata lain, pengambilan dari sistem nilai yang berasal dari kehidupan sehari-hari peserta didik dan memiliki tujuan untuk menjelaskan tugas. Motivasi adalah alat penggerak yang paling utama di dalam proses dunia pendidikan dan pembelajaran. Motivasi yang dipergunakan siswa dapat berupa: Memberi penghargaan, memberi hukuman, serta mengadakan kompetisi dan juga perlombaan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2007), h. 77

<sup>64</sup> <https://www.smpksantopetrusjember.sch.id/profil/strategi-pencapaian-mutu>